

PRILAKU SEKSUAL REMAJA
(Studi Kasus Hamil Pra-Nikah di Desa Pasekaran Kec. Batang
Kab. Batang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



oleh:

ZAENAL ARIFIN
NIM: 4102090//TP

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

PRILAKU SEKSUAL REMAJA
(Studi Kasus Hamil Pra-Nikah di Desa Pasekaran Kec. Batang
Kab. Batang)

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin

oleh :

ZAENAL ARIFIN
NIM: 4102090//TP

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 150 177 339

Semarang, Januari 2008
Disetujui oleh,
Pembimbing II,

Hj. Arikhah, M.Ag.
NIP. 150 276 118

PENGESAHAN

Skripsi saudara Zaenal Arifin Nomor Induk Mahasiswa 4102090 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Juli 2008

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang,

Dr. Yusuf Suyono, M.A.
NIP. 150 203 668

Pembimbing I,

Penguji I,

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 150 177 339

Drs. Machrus, M.Ag.
NIP. 150 241 741

Pembimbing II,

Penguji II,

Hj. Arikhah, M.Ag.
NIP. 150 276 118

Drs. Ahmad Suriadi.M.A.
NIP. 150 263 849

Sekretaris Sidang,

Drs.Hasyim Muhammad,M.Ag
NIP. 150 282 134

MOTTO

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati perzinaan, karena sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji (tidak sopan) dan jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32).*

*QS. Al-Isra (32), hlm. 429.

PERSEMBAHAN

Kepada siapa karya ini yang amat sederhana ini kupersembahkan? Tentu pertama kali kepada Allahku *ya-Rabb al-amin* sebagai kekasih abadiku yang selalu mencurahkan rahmat-Nya. Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta (Bpk Khodirin dan Ibu Khadaroh) yang diperkenankan Allah untuk menjagaku, do'a mereka berdua adalah keabadian melodi angin subuh yang senantiasa menghembuskan kesejukan dan harapan.
- ❖ Kakak dan adikku (Mas Subekhan, Mas Ircham, Adik Mala, Adik Tin dan Adik Mamat), yang selalu berdoa dan memberiku dorongan untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Teman-teman seperjuangan (Key, Dibyo, Ipung, Bani, Nita, Bom2, Jamal, Mamat, Anis, Fajar dan Joni) dan yang tak dapat kusebutkan satu-persatu yang telah memotivasiku yang selalu bersama dalam canda dan tawa dalam meraih kesuksesan.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Penulis

ABSTRAK

Remaja merupakan sosok manusia yang menarik perhatian banyak orang karena di antara mereka banyak perilakunya yang menyimpang. Permasalahannya yaitu hal-hal apa saja yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah? Bagaimana penanggulangan terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja? Adapun jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang berkaitan dengan objek yang di bahas. Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dan Kepala Desa Pasekaran. Data sekunder yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden. Misalnya dari publikasi, tape, kaset dan lain-lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah remaja yang melakukan seks pra nikah di Desa Pasekaran Kecamatan batang Kabupaten Batang. Berdasarkan data jumlah remaja yang melakukan seks pra nikah sebanyak 10 orang. Oleh karena itu apabila populasi kurang dari seratus maka diambil semua untuk melakukan penelitian. Sebagai analisis data, peneliti menggunakan data kualitatif, sebagai pendekatannya digunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara sebagaimana tercantum dalam bab tiga skripsi ini, maka ada 5 (lima) faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja di Desa Pasekaran Kecamatan Batang, Kabupaten Batang yaitu : (a) Menonton film porno dan bacaan-bacaan porno; (b) Salah dalam bergaul; (c) Orang tua sering bertengkar; (d) Banyak waktu luang; (e) Kurangnya pemahaman tentang seks

Agama dapat menanggulangi penyimpangan perilaku seksual remaja. Atas dasar itu penulis mendukung bahwa agama mempunyai peranan yang besar dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja. Alasannya karena pada dasarnya remaja melakukan seks yang menyimpang adalah menunjukkan mental yang tidak sehat. Sedangkan dengan agama dapat membangun mental yang sehat, dan dengan mental yang sehat maka penyimpangan seksual remaja dapat ditanggulangi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "**PRILAKU SEKSUAL REMAJA (Studi Kasus Hamil Pra-Nikah di Desa Pasekaran Kec. Batang Kab. Batang)**", ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Imron Rosyadi, M.Si. selaku Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar dan staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Dan segenap staff karyawan-karyawati di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian Skripsi	6
G. Sistematika Penulisan Skripsi	9

BAB II : REMAJA DAN PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL

A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Perkembangan Remaja.....	14
3. Kehidupan Seksualitas Remaja.....	19
B. Penyimpangan Perilaku Seksual	28
1. Pengertian Penyimpangan Seksual	28
2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyimpangan Seksual	32
3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Seksual	41

BAB III : GAMBARAN UMUM REMAJA DI DESA PASEKARAN KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Pasekaran	47
1. Letak Geografis	47
2. Mata Pencaharian	48
3. Pendidikan	50
4. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan	51
B. Kondisi Sosial Budaya (Adat Istiadat) Desa Pasekaran Kabupaten Batang	53
C. Kondisi Remaja dan Orang Tua di Desa Pasekaran Kabupaten Batang	57
D. Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Penyimpangan Seksual	59

**BAB IV : ANALISIS PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI DESA
PASEKARAN**

A. Aspek Pendorong Perilaku Menyimpang Seksual Hamil Pranikah di Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang	67
B. Upaya Penanggulangan	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, tidak ada lagi "batas" antar negara, bangsa dan budaya. Budaya Barat yang bercorak sekuler, individualistis, materialistis, konsumtif dan sejenisnya, mau tidak mau akan mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk pendidikan anak dan remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pengaruh globalisasi ini dimungkinkan dengan kemajuan iptek di bidang komunikasi melalui media cetak maupun elektronik.¹ Hal ini disebabkan remaja merupakan golongan yang mudah terkena pengaruh budaya dari luar karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan yang dilalui.²

Ditinjau dari perkembangan fisik, maka remaja sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk sempurna dan secara *faali* alat-alat kelamin berfungsi sempurna pula.³

Perubahan organ-organ reproduksi yang makin matang pada remaja, menyebabkan dorongan dan gairah seksual remaja makin kuat dalam dirinya. Dorongan atau hasrat melakukan hubungan seks, selalu muncul lebih awal dari pada kesempatan untuk melakukan secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejala hasrat seksnya yang besar padahal ia belum menikah dan karena itulah muncul berbagai masalah.⁴ Sebab dorongan seks menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimana antara laki-laki dan perempuan dibekali dorongan seksualitas yang berbeda sifatnya, antara

¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 211.

²Panut Panuji dan Ida Muami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), cet.1, hlm. 48

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

⁴Singgih D Gunarso dan Ny Yulia Singgih D Gunarso, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT Gunting Mulia, 1995), hlm. 92.

satu merupakan pelengkap bagi yang lainnya. Pada masa kanak-kanak dorongan seks ini khususnya yang berhubungan dengan *coitus* (bersetubuh) memang belum dirasakan. Tetapi setelah anak dalam usia remaja, dimana organ-organ seksualitas telah mulai matang, maka kebutuhan *coitus* itu merupakan kebutuhan alami, yaitu sebagai pemenuhan motivasi dasar seks.

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, melainkan juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Misalnya ikut mendorong untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan, seni, agama, sosial, budaya, tugas-tugas moril dan lain sebagainya. Sebagai energi psikis, seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat atau bertingkah laku.⁵

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normative dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex pre-marital*).⁶ Akibatnya perilaku seksual remaja, sering kali tidak terkontrol dengan baik. Mereka melakukan hal-hal perbuatan yang seringkali melanggar norma (adat, agama dan lain-lain) seperti: kumpul kebo, seks pra-nikah atau mengadakan "pesta seks" dengan pasangannya, yang menyebabkan hamil muda, dan timbulnya penyakit menular di kalangan remaja.⁷

Selain itu, sering kali para remaja mengikuti kawan-kawannya tanpa memikirkan akibatnya. Mereka merasa takut akan kehilangan teman dan dihina apabila tidak mengikuti tingkah laku mereka, oleh karena itu remaja

⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), Jilid 1, hlm. 221.

⁶Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2004), cet 1, hlm. 89.

⁷*Ibid.*, hlm. 39.

sering meninggalkan rumah untuk bertemu, bersenda gurau, berkenalan dengan lawan jenisnya. Perubahan dimulai dari cara berpakaian, berbicara, yang seakan-akan di buat-buat untuk menarik perhatian tentang seks.⁸ Hal inilah yang terjadi di desa Pasekaran mereka seakan-akan ingin menonjolkan jati diri ataupun identitas sebagai seorang remaja. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal-hal negatif tersebut dan menyimpangi norma agama dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Moral dan religi merupakan aspek yang terpenting bagi remaja, pemahaman terhadap moral dan religi dapat menjadi pengendali tingkah laku yang merugikan atau bertentangan dalam masyarakat. Ketidakmampuan remaja dan kurangnya bimbingan tentang hal tersebut menjadikan perilaku remaja tidak terkontrol dan cenderung untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Dalam agama pun melarang perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak baik untuk dilakukan karena sangat merugikan, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati perzinaan, karena sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji (tidak sopan) dan jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32).⁹

Dalam ayat di atas sudah di jelaskan bahwa zina merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, sama halnya dengan penyimpangan seksual pra-nikah. Oleh karena itu sebagai seorang remaja sekaligus sebagai generasi penerus diharapkan mampu menjaga norma-norma yang ada.

B. Pokok Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang di atas, maka pembahasan ini akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Hal-hal apa saja yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah?

⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), cet 23, hlm. 102.

⁹ QS. Al-Isra (32), hlm. 429.

2. Bagaimana penanggulangan terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah.
2. Untuk mengetahui penanggulangan terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pun mempunyai manfaat sebagai berikut;

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan, terutama bagi para remaja agar di dalam pergaulan selalu mengontrol diri dan selalu selektif dalam memilih teman untuk menghindari pergaulan menyimpang sehingga tidak terjadi hubungan seksual diluar nikah.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku menyimpang sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan mengenai psikologi remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang penyimpangan perilaku seksual remaja hamil pra-nikah telah banyak di bahas, seperti penelitian yang di lakukan oleh Anita Zuliani "*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah.*" Penelitian ini hanya memfokuskan kepada bagaimana tingkat kereligiusan seseorang dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya korelasi tersebut menjadikan mereka lebih hati-hati dalam bergaul dan memilah-milah mana yang benar dan mana yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Sobirin dengan judul: *Penyimpangan Seksual dan Penanggulangannya Menurut Kartini Kartono (Analisis*

Bimbingan dan Konseling Islam). Pada intinya penyusun skripsi ini menyatakan bahwa menurut Kartono, untuk menanggulangi penyimpangan seksual adalah pertama, dengan membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik, kedua, orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; ketiga, orang tua berupaya memberi contoh yang baik, dan ketiga, membangun lingkungan yang kondusif. Dengan kata lain: membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Orang tua sedapat mungkin menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim yaitu tentang "*Kepedulian Pemimpin terhadap Perilaku Menyimpang Remaja dan Usaha Penanggulangannya di Desa Tegalsari Kec. Candimulya Kab. Magelang.*" Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan apa saja macam-macam perilaku menyimpang dan bagaimana reaksi remaja dari adanya kepedulian dan usaha penanggulangannya dari seorang pemimpin. Hasilnya menunjukkan dengan adanya kepedulian seorang pemimpin memberikan dampak yang positif, artinya kepedulian dari pemimpin dalam masyarakat desa ada pengaruhnya terhadap pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang remaja.

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

Di dalam buku *Patologi Sosial*, cetakan pertama dan tiga karya Kartini Kartono telah mencoba membahas tentang beberapa hal mengenai perilaku seksual remaja yang menyimpang serta beberapa penyebabnya. Sementara itu buku *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* karangan Dadang Hawari, membahas mengenai perilaku menyimpang remaja berupa hamil pra-nikah dan pandangan agama tentang perbuatan zina sebagai suatu yang di larang.

Dalam buku karya Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul *Psikologi Remaja* membahas tentang remaja dari ciri-cirinya, kebutuhannya dan tugas-tugasnya.

Demikian pula buku yang berjudul "*Sukses ala Remaja*" hasil karya Aziz Bachtiar, yang mengupas tentang remaja dalam seks pra-nikah, pola perilaku seksual remaja dan bagaimana cara menanggulangnya.

Buku penunjang lainnya seperti "*Problem Remaja di Indonesia*," Hasil karya Zakiah Daradjat di dalam buku tersebut membahas tentang problem yang terjadi pada remaja khususnya remaja yang ada di Indonesia.

Berbeda sekali buku-buku di atas dengan skripsi ini. Penulis membahas tentang bagaimana seorang remaja dapat terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga dapat mengakibatkan penyimpangan hamil di luar nikah.

F. Metode Penelitian Skripsi

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian jenis lapangan (*field research*) yaitu dengan terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang berkaitan dengan objek yang di bahas.¹⁰ Dalam hal ini adalah dengan melakukan penelitian di Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang di dapatkan langsung dari responden, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dan Kepala Desa Pasekaran.

2. Data Sekunder

¹⁰Kuncaranigrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1983), hlm. 129.

Yaitu data yang didapatkan tidak langsung dari responden. Misalnya buku, majalah, bulletin, dan kepustakaan lainnya yang menunjang data primer.

c. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumardi Suryabrata, kualitas data yang ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.¹¹ Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Adalah pengamatan, meliputi kegiatan, pemusatan, dan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹² Metode ini di gunakan untuk mengetahui kondisi umum Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang, yaitu tentang penyimpangan perilaku seksual remaja di Desa tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan/perilaku remaja di Desa Pasekaran

2. Wawancara atau Interview

Adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.¹³ Interview ini digunakan untuk mendapatkan data atau pun informasi dari:

1. Remaja, mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang menyebabkan hamil pra-nikah dan factor yang melatar belakangi hamil pra-nikah.
2. Tokoh masyarakat setempat untuk mengetahui pendapatnya tentang masalah penyimpangan remaja hamil pra-nikah

¹¹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 146

¹³Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), cet 2, hlm. 98.

Adapun fungsi digunakannya interview adalah dapat dengan cepat memperoleh informasi yang akan di butuhkan sehingga informasi yang di terima dari responden dapat segera diperiksa kesahihannya pada saat itu juga.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data atau variable berupa catatan atau transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum Desa tersebut (letak geografis, kondisi sosial, mata pencaharian, pendidikan dan agama). Data ini di gunakan sebagai pelengkap dari data pengumpul data sebelumnya.

4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah remaja yang melakukan seks pra nikah di Desa Pasekaran Kecamatan batang Kabupaten Batang. Berdasarkan data jumlah remaja yang melakukan seks pra nikah sebanyak 10 orang. Oleh karena itu apabila populasi kurang dari seratus maka diambil semua untuk melakukan penelitian.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.¹⁶

Sebagai pendekatannya digunakan metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian

¹⁴Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 140.

¹⁵Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm.

¹⁶Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134.

(seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁷

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang skripsi secara keseluruhan, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi.

- BAB I:** Dalam bab pendahuluan ini sebagai bab pertama menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metode Penulisan Skripsi.
- BAB II:** Dalam bab ini membahas tentang remaja dan penyimpangan perilaku seksual. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu membahas tentang remaja (pengertian remaja, perkembangan anak hingga remaja, kehidupan seksualitas remaja), penyimpangan perilaku seksual (pengertian penyimpangan seksual, faktor-faktor terjadinya penyimpangan seksual, bentuk-bentuk penyimpangan seksual).
- BAB III:** Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum remaja di desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Kemudian di uraikan dalam dua sub bab, sub bab pertama tentang Gambaran umum desa Pasekaran (letak geografis, mata pencaharian, pendidikan), jumlah pemeluk agama dan sarana peribadatan, kondisi sosial budaya (adat istiadat) desa Pasekaran Kabupaten Batang, kondisi remaja dan orang tua di desa Pasekaran Kabupaten Batang. Faktor yang mendorong remaja melakukan penyimpangan seksual
- BAB IV:** Bab ini berisi analisis perilaku seksual remaja di Desa Pasekaran yang terbagi dalam dua sub bab yaitu; sub bab pertama tentang aspek pendorong perilaku menyimpang seksual hamil pranikah di

¹⁷Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 63.

desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang, upaya penanggulangan.

BAB V: Sebagai bab terakhir meliputi: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

REMAJA DAN PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara *etimologi*, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.¹ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh, sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *adolescencia*. Dengan *adolescencia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.²

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 944.

²Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006), hlm. 14 – 15.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.³ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).⁴

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa bahwa dari kepustakaan lain diperoleh, istilah *pubescence* di samping istilah *puberty*. Pada istilah *pubescence* jelas terlihat kata asalnya: *pubis*. Dengan istilah *pubescence* maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*", bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual. *Pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *adolescence* menunjukkan masa yang terdapat antara usia 12 sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam pemakaian istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.⁵

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, di antaranya:

1. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah

³*Ibid*, hlm. 15.

⁴F.J. Monks, *et.al*, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261 – 262.

⁵Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, *loc.cit*.

masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁶

2. Menurut Elisabeth B Hurlock, masa remaja merupakan priode peralihan, priode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.⁷
3. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁸
4. Menurut Ruqayyah Waris Maqsood, masa remaja adalah suatu masa yang dipenuhi dengan perubahan-perubahan psikologis dan emosional, sehingga wajarlah jika pada masa ini terjadi banyak masalah emosional yang dramatis.⁹
5. Menurut C.P. Chaplin, *adolescence* (masa remaja) adalah priode antara pubertas dan kedewasaan, usia yang diperkirakan: 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki.¹⁰

⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hlm. 101.

⁷Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9.

⁹Ruqayyah Waris Maqsood, *Mengantar Remaja ke Surga*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: al-Bayan Anggota IKAPI, 1997), hlm. 108.

¹⁰C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 12.

6. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.¹¹
7. Menurut Rom Harre dan Roger Lamb, *adolescence* (masa remaja) adalah

Masa perkembangan manusia yang dimulai dengan masa cukup umur (*puberty*) dan berakhir dengan tercapainya kematangan sebagai orang dewasa. Masa ini tidak bisa diberi batasan-batasan yang seksama, tetapi pada umumnya masa itu meliputi jangka usia mulai dua belas sampai sembilan belas tahun. Dapat juga dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat, masa penyesuaian yang intensif pada keluarga, sekolah, kerja serta kehidupan sosial dan penyiapan untuk peran-peran dewasa.¹²

2. Perkembangan Remaja

Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹³

Untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan manusia dari masa kanak-kanak hingga remaja, Agus Sujanto membagi tahapan sebagai berikut:

Pertama, masa Kanak-kanak, yaitu sejak lahir sampai 5 tahun

Kedua, masa Anak, yaitu umur 6 sampai 12 tahun

¹¹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000), hlm. 203.

¹²Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi*, Terj. Ediati Kamil, (Jakarta: Arcan, 1986), hlm. 4.

¹³Elisabeth B. Hurlock, *op. cit.*, hlm. 2.

Ketiga, masa Pubertas, yaitu umur 13 tahun sampai kurang lebih 18 tahun bagi anak putri dan sampai umur 22 tahun bagi anak putra

Keempat, masa Adolesen, sebagai masa transisi ke masa dewasa.¹⁴

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B. Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

- Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
- Masa kanak-kanak akhir : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
- Pubertas/preadolescence : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
- Masa remaja awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
- Masa remaja akhir : Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
- Masa dewasa awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
- Masa setengah baya : Empat puluh sampai enam puluh tahun
- Masa tua : Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.¹⁵

Dalam pembagian usia menurut Sujanto dan Hurlock di atas, terlihat jelas rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun.

Jersild, *et.al*, tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja. Mereka membicarakan remaja (*adolescence*) dalam usia rentangan sebelas tahun sampai usia duapuluhan-awal. Menurut Jersild, *et al*:

¹⁴Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

¹⁵Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 24 –25. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat Elisabeth B. Hurlock, *op. cit*, hlm. 27, 51, 75, 107, 145, 183, 205, dan seterusnya.

Masa remaja melingkupi periode atau masa bertumbuhnya seseorang dalam masa tansisi dari masyarakat kanak-kanak ke masa dewasa. Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan masa pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah dicapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensi.¹⁶⁾ dengan “pembatasan” semacam itu, para ahli ini lebih lanjut ada menyebut masa “*preadolescence*,” “*early adolescence*,” “*middle and late adolescence*.”¹⁷⁾

Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0.¹⁸⁾

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ada 3 tahap perkembangan remaja;

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego"

¹⁶⁾Arthur T. Jersild, Judith S. Brook, dan David W. Brook; *The Psychology of Adolescence*, (edisi ketiga), (New York: Macmillan Publishing Co., Inc 1978), hlm. 85

¹⁷⁾*Ibid.* hlm 94, 95, 111 dan 115.

¹⁸⁾Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47.

menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).¹⁹

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja, op. cit*, hlm. 24 – 25.

3. fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun.²⁰

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja dalam usia akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai “ambang pintu masa remaja” atau sering disebut sebagai ‘Periode *pubertas*.’ Pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertimpang-tindih dengan masa remaja awal.

Dalam perspektif Islam, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi empat priode:²²

a. Periode Kandungan

Periode kandungan ialah suatu periode ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibunya.²³

b. Periode *Thufulah* (kanak-kanak)

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurna sifat kemanusiaannya, karena telah terpisah dari tubuh ibunya. Namun demikian, kemampuan akal nya

²⁰Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: al-Bayan, 1997), hlm. 48.

²¹Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hlm. 23.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf), 1995, hlm.

²³Zahri Hamid, *Peribadatan Dalam Agama Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980), hlm.

belum ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit. Periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa *tamyiz*.²⁴

c. Periode *Tamyiz*

Pada masa ini seseorang mempunyai kemampuan berbuat tidak penuh. Perbuatannya ada kalanya berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak manusia.²⁵

Periode *tamyiz* dimulai dari seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang madlarat. Pada periode ini kemampuan akal seseorang belum sempurna, karena periode ini adalah masa mulai dan semakin bersinarnya cahaya kemampuan akal seseorang. Karena itu daya pikirnya masih dangkal, yakni masih terbatas pada hal-hal yang nampak saja.²⁶ Sedangkan berakhirnya periode *tamyiz*, yaitu apabila seseorang telah mencapai masa *baligh*.

d. Periode *Baligh*

Pada masa ini seseorang telah mencapai kedewasaannya, mempunyai kemampuan berbuat sepenuhnya, baik yang berhubungan dengan ibadat ataupun muamalat. Dalam masa ini, manusia menjadi *mukallaf* yang sebenarnya.²⁷

3. Kehidupan Seksualitas Remaja

Usia remaja secara biologis merupakan kondisi semakin intensifnya rangsangan hormon seks. Rangsangan hormon ini mengakibatkan peningkatan daya seksual menuju kematangan seksual.²⁸ Seiring dengan itu, remaja merupakan sosok manusia yang sangat mudah

²⁴Zakiah Daradjat, *op. cit*, hlm. 1-2.

²⁵Hanafie, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Bina Grafika, 2001), hlm. 26

²⁶Zakiah Daradjat. *op. cit*, hlm. 2-3

²⁷Hanafie, *op. cit*, hlm. 27

²⁸Simanjuntak dan Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 2006), hlm. 158

jatuh dalam pergaulan dan seks bebas. Seiring dengan perkembangan informasi dan media elektronika, remaja makin cenderung jatuh dalam seks bebas. Istilah seks bebas merupakan terjemahan dari istilah *free sex* yang terdiri dari dua kata, *free* berarti bebas, merdeka: *sex* berarti perkelaminan jenis kelamin.²⁹ Sejalan dengan itu Dadang Hawari menterjemahkan *free sex*, sebagai kebebasan bergaul, pola hubungan bebas, pergaulan bebas.³⁰ Dalam paparan lebih luas, Ali Akbar mengatakan bahwa istilah "*free sex*" banyak dibicarakan orang dan terbaca dalam surat-surat kabar. Istilah ini adalah istilah Inggris terutama Amerika Serikat. Mungkin kata ini berasal dari "*free sexual intercourse*" artinya hubungan seksuil yang bebas. Masyarakat sudah menganggap hubungan seksual tanpa nikah adalah suatu soal biasa, sedangkan pada mulanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan haruslah didahului oleh suatu upacara yang disebut kawin (nikah).³¹

Dapat dikatakan bahwa tidak ada satu agamapun di dunia ini yang menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa nikah atau kawin. Inilah beda yang prinsipil antara binatang dan manusia. Binatang bila telah dewasa, maka ia akan mencari teman hidup sendiri dan melakukan hubungan seksual tanpa diajarkan, karena ia didorong oleh suatu naluri (insting) untuk memelihara keturunan. Binatang secara alami/fitrah mematuhi hukum alam.

Free seks dalam kehidupan remaja atau kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang respondennya adalah siswa-siswa kelas 11 SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 93%) pernah berpegangan tangan

²⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 256 dan 517.

³⁰Dadang Hawari, *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998), hlm. 91, 92, 109, 113.

³¹Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 92.

dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61.6% untuk pria dan 39.4 % untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2.32 % (pria) dan 6.7 % (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7.1 % (pria) dan 1.0% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2.0 % (semuanya pria). Data-data tersebut adalah khusus dari responden Jakarta (Fakultas Psikologi UI, 1987).³²

Angka-angka tersebut cukup mencerminkan keadaan pergaulan antara remaja pria dan wanita yang sudah bergeser dan kesediaannya 20 atau 30 tahun yang lalu. Tetapi jika dibandingkan dengan di negara-negara maju, angka-angka tersebut (yang mencerminkan keadaan di Jakarta) bagaimanapun juga relatif masih rendah. Masalahnya sekarang, apakah angka-angka yang dari Jakarta di masa yang akan datang akan berkembang ke arah keadaan di negara-negara maju tersebut di atas atau justru makin berkurang?

Pertanyaan tersebut timbul dari kegalauan masyarakat dan orang tua tentang "keselamatan" anak-anak remaja mereka dari ancaman bahaya seks pranikah. Untuk itu Rex Forehand (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua, sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Pertanyaan tersebut di atas terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin.³³

³²http://www.lk.com/Free_Sex/sekilas.htm, diakses tanggal 1 Desember 2007

³³*Ibid*

Tabel I
Perilaku Seksual Remaja Pada Beberapa Negara (%)
(Nuss & Luckey, 1969: 364-379)³⁴

Tingkah laku	AS		Kanada		Inggris		Jerman		Norwegia	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1. Pelukan dan pegang tangan	98.6	97.5	98.9	96.5	93.5	91.9	93.8	94.8	93.7	89.3
2. Berciuman	96.0	96.5	97.7	91.8	91.9	93.0	91.1	90.6	96.2	89.3
3. Meraba payudara	89.9	78.3	93.2	78.8	87.0	82.6	80.4	76.0	83.5	64.3
4. Meraba alat kelamin	81.1	61.2	85.2	64.7	84.6	70.9	70.5	63.5	83.5	53.6
5. Hubungan seks	68.2	43.2	56.8	35.3	74.8	62.8	54.5	59.4	66.7	53.6

Mengenai angka-angka dalam tabel tersebut ada beberapa penelitian mencoba mengungkapkan, dan pada umumnya angka-angka yang terungkap itu ada 2 golongan, yaitu yang tradisional-konservatif dan yang lebih permisif. Ini pun masih lagi dalam nilai-nilai yang tampil dalam pendapat (lisan) dan nilai-nilai yang tampil dalam perbuatan.

Sebuah penelitian di Muangthai, misalnya, mengungkapkan bahwa remaja yang sudah bisa mencari nafkah sendiri (yang bekerja di pabrik-pabrik) lebih permisif daripada remaja yang masih sekolah dalam tindakan mereka, walaupun secara lisan pendapat mereka sama-sama konservatif. Penelitian yang diadakan di Bangkok (daerah urban) dan di Provinsi Narkom Rajsima (daerah pedesaan) ini dilakukan atas diri 1600 orang responden (800 orang dari tiap jenis daerah penelitian).

Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai "mahkota" atau "harta yang paling berharga" atau "tanda

³⁴ <http://www.wlk.com/Free Sex/sekilas.htm>, diakses tanggal 1 Desember 2007

kesucian" atau "tanda kesetiaan pada suami". Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seks sekalipun, misalnya karena terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita.

Nilai kegadisan yang masih dihargai tinggi nampaknya masih menggejala di kalangan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Di Manila, Filipina, misalnya, terungkap dari sebuah Survei bahwa 60% dari remaja berusia 15-20 tahun menyatakan bahwa kegadisan seorang wanita sangat penting artinya bagi perkawinan (Population Forum, 1980). Demikian pula penelitian di Jakarta dan Banjarmasin menunjukkan angka 62% di Jakarta (49% untuk laki-laki dan 75% untuk perempuan) dan 67.8% di Banjarmasin (61.5% untuk laki-laki dan 74.0% untuk perempuan) dari responden pelajar SLTA kelas II yang menyatakan bahwa kegadisan adalah suatu hal yang penting sebelum pernikahan (Fak. Psikologi UI, 1987).³⁵

Yang perlu diperhatikan dari penelitian di Jakarta dan Banjarmasin itu adalah bahwa responden pria lebih permisif ketimbang remaja putri. Dengan demikian remaja pria sebenarnya lebih banyak yang bisa mengerti wanita yang sudah tidak gadis lagi. Kecenderungan ini tidak berbeda dari keadaan di AS, walaupun dalam tingkat usia yang berbeda (Indonesia lebih lambat dari AS). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikutnya:

³⁵<http://www.lkcom//Free Sex//sekilas.htm>, diakses tanggal 1 Desember 2007

Tabel II
Usia Pertama Kali Melakukan Perilaku Seks Di Kalangan Remaja AS

Perilaku seks	Perkiraan usia pertama kali melakukan	
	Laki-laki	Perempuan
Berciuman	13.9	15.0
French Kiss	14.6	15.5
Payudara	14.9	16.2
Penis	15.7	16.6
Vagina	15.4	16.4
Hubungan seks	16.3	17.0
Oral seks	16.9	17.8

(Santrock, 2001:359)

Yang juga penting untuk diperhatikan dari penelitian Jakarta dan Banjarmasin tersebut di atas adalah adanya sejumlah besar remaja responden yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berniat untuk melakukan hubungan seks, baik dengan pacarnya sendiri (Jakarta 77.5%, Banjarmasin: 89.5%) maupun dengan orang lain (Jakarta: 79.75%, Banjarmasin: 84.5%). Alasan untuk tidak bersanggama itu sebagian terbesar adalah karena bertentangan dengan agama (Jakarta: 70%, Banjarmasin: 76,6%).

Akan tetapi dalam penelitian yang sama itu juga terdapat indikasi banyaknya remaja yang sudah melakukan hal-hal (seperti berciuman dan meraba payudara) yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut oleh para remaja itu sendiri. Walaupun frekuensi kejadian itu relatif masih lebih rendah jika dibandingkan dengan data-data dari negara-negara maju, akan tetapi bagaimanapun juga hal ini sudah menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia.

Adanya pengendoran norma ini diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, pada tahun 2004. Penelitian yang menjangkau remaja-pemuda (15-27 tahun) ini telah mengungkapkan informasi dari 251 orang responden pria dan 141 responden wanita. Hasilnya memang tidak setinggi penelitian Jakarta-Banjarmasin, akan tetapi kecenderungan itu tetap ada yaitu:

1. Yang pernah berciuman : 28.83%

2. Saling meraba tubuh : 10.20%
3. Saling membuka baju : 3.57%
4. Bersanggama : 1.53% (Sarwono, 1985a).

Kecenderungan pengendoran norma ke arah yang lebih permisif ini, seperti sudah disebutkan di atas, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Di Amerika Serikat, S.P. Schinke telah membuktikan bahwa faktor peramal yang paling jitu tentang perilaku seksual anak (perempuan) adalah hubungan dengan ibunya. Makin baik hubungan ibu-anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks (Schinke, 1984: 38). Selain itu terbukti pula bahwa di Amerika Serikat, anak maupun orang tua bisa terbuka dan menerima pendidikan seks sejauh yang memberikannya adalah orang lain, bukan orang tua atau anggota keluarga sendiri (Schinke, 1984: 39).³⁶

Kendornya hubungan ibu-anak yang bisa mengarah kepada hubungan seks ini, terbukti juga di Indonesia dari penelitian 2 orang dokter ahli penyakit kandungan dan ilmu kebidanan, yaitu dr. Biran Affandi di Jakarta dan dr. Dalana di Surakana. Kedua dokter ini secara terpisah mewawancarai pasien-pasien mereka yang remaja putri dan hamil. Kepada pasien-pasien ini ditanyakan di manakah mereka berbuat hubungan seks dengan pacar mereka dan jawabannya adalah seperti dalam Tabel berikut ini:

³⁶<http://www.lkcom//Free Sex//sekilas htm>, diakses tanggal 1 Desember 2007

Tabel III
Tempat Sanggama dan Remaja yang Hamil
(Untung Praptohardjo, 1987)

Tempat Sanggama	Biran Affandi (lokasi Jakarta)		Dalana (lokasi Surakarta)	
	f	%	f	
1. Sekolah	8	2.8	-	-
2. Rumah	228	80	67	83.05
3. Taman	14	4.9	-	-
4. Mobil	1	0.4	-	-
5. Hotel	32	11.2	3	4.17
6. Tempat wisata	-	-	2	2.78
7. Tak jelas	2	0.7	-	-
Jumlah	285	100	72	100

Yang mencolok dari Tabel III adalah tingginya frekuensi kejadian sanggama di rumah sendiri, yang berarti bahwa remaja-remaja yang bersangkutan tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa rumah adalah teritori (wilayah psikologis yang tidak boleh dilanggar) dari orang tua.

Dengan perkataan lain, pelanggaran teritori orang tua ini berarti juga kurangnya rasa hormat dan segan kepada orang tua. Hasil penelitian ini kiranya tidak meleset jauh dari kenyataan, karena penelitian lain yang dilakukan terpisah juga menunjukkan hasil yang sama. Penelitian dimaksud adalah dari Ninuk Widianoro (1988:4) yang mengungkapkan bahwa dari pasien-pasien remaja putri yang hamil dan datang ke Klinik Wisma Pancawarga untuk mencari jalan keluar, 80% di antaranya melakukan hubungan seks juga di rumah. Penelitian-penelitian lain yang juga mengungkapkan tingginya frekuensi sanggama di rumah sendiri

adalah dari Khisbiyah, 1997; Iskandar, 1998; Utomo, 1998; Hartono, 1998 (dalam Hanifah, 2000:13)

Pada Tabel tersebut sudah ditunjukkan bahwa remaja pria lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja putri. Walaupun data tersebut merupakan data di Amerika Serikat, namun di berbagai kebudayaan termasuk Indonesia sendiri, sikap pria memang pada umumnya lebih permisif daripada wanita.

Selanjutnya berbagai penelitian di Amerika Serikat menunjukkan hal-hal berikut, yang pada hakikatnya mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita di manapun:

- Laki-laki lebih cenderung daripada wanita untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual (Fieldman, Turner & Araujo, 1999; Hayes, 1987)
- Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta (Michel, *et al*, 1994). Alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil (Cassell, 1984)
- Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zeilman, 1984)
- Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa (Crump dkk, 1996)
- Alasan-alasan remaja berhubungan seks:
 - - Dipaksa (Wanita = 61%; Pria = 23%)
 - - Merasa sudah siap (W = 51%; P = 59%)
 - - Butuh dicintai (W=45%; P=23%)
 - -Takut dikatain teman karena masih gadis/perjaka (W=38%; P=43%).³⁷

³⁷ <http://wwwlkc.com/Free Sex//sekilas htm>, diakses tanggal 1 Desember 2007

B. Penyimpangan Perilaku Seksual

1. Pengertian Penyimpangan Seksual

Kata "seks" dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.³⁸ Makna yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.³⁹ Sedangkan menurut C.P. Chaplin, seks adalah:

- (1) perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma;
- (2) proses reproduksi, perkembangbiakan;
- (3) kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).⁴⁰

Menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi.⁴¹ Bukhori dengan singkat menyatakan bahwa pengertian seks pada garis besarnya adalah kelamin.⁴² Dalam rumusan lain, Hassan Hathout menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.⁴³

Untuk memperjelas keterangan tersebut, seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian sikap, dan watak .sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Definisi seksualitas

³⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 517.

³⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1014.

⁴⁰C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 458.

⁴¹James Drever, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 439.

⁴²Bukhari, *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 3.

⁴³Hassan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Penterjemah Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), hlm. 83.

itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis.⁴⁴

Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri.⁴⁵ Itulah sebabnya Hassan Hathout menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia.⁴⁶ Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskan ketiganya. Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah Allah, dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan.⁴⁷

Dalam hubungannya dengan penyimpangan seksual sebagai fenomena sosial sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini tidak terlepas dari faktor modernisme. Salah satu efek negatif dari modernisasi adalah longgarnya ikatan kekeluargaan. Hal ini tentunya berdampak terhadap kemampuan seseorang remaja dalam hal pengendalian diri dalam bergaul dengan lain jenis. Ini semua terjadi karena lingkungan keluarga

⁴⁴FX. Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, (Yogyakarta: Benteng Inter visi Utama, 1993), hlm. 31.

⁴⁵M. Imran Pohan, *Seks dan Kehidupan Anak*, (Jakarta: PT Asri Media Pustaka, 1990), hlm. 2.

⁴⁶Hassan Hathout, *Panduan Seks Islami*, Terj. Yudi, Zahra, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 32.

⁴⁷Ruqayyah Waris Maqsood, *Mengantar Remaja ke Surga*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, (Jakarta: al-Bayan Anggota IKAPI, 1997), hlm. 77.

tidak mampu mewariskan nilai, moral, etika dan agama dari orang tua kepada anaknya yang masih remaja, yang salah satu dampaknya adalah perilaku seksual yang menyimpang yaitu kehamilan di luar nikah.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa persoalan penyimpangan seksual berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai yang terhambat sehingga seorang remaja tidak sanggup membentengi dirinya dari pergaulan seks bebas. Hambatan internalisasi nilai pengendalian diri yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat di atas, lebih kentara lagi ketika secara personal remaja yang masih dalam masa peralihan ini mencari identitas diri dihadapkan pada ciri keberagamannya yang secara emosional belum stabil. Ketidakstabilan dalam sikap keberagaman pada remaja tersebut tentunya menjadi sebuah kondisi personal yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai yang menjurus kepada bentuk pergaulan seks bebas yang bersumber dari informasi yang dengan mudah di akses lewat media teknologi.

Pada kenyataannya, persoalan penyimpangan seksual berdampak luas baik terhadap keluarga bersangkutan maupun lingkungan masyarakat. Misalnya penjelasan dari Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dari penyimpangan seksual adalah hamil di luar nikah.⁴⁹ Hal tersebut memiliki aspek negatif baik pada si ibu, maupun si anak. Bagi si ibu akan menjadi penderitaan karena memiliki anak yang hamil di luar nikah.

Menurut Kartini Kartono, penyimpangan seksual adalah ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) yang mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum-dewasa,

⁴⁸Dadang Hawari, *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 228.

⁴⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6.

dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neurotis yang umum.⁵⁰

Pada seseorang mungkin terdapat penyimpangan seksual yang majemuk, sekalipun salah satu dari deviasi tersebut bersifat dominan. Misalnya gejala *fetishisme* dan *ekshibisionisme* biasa berbarengan dengan tingkah laku homoseksual; ataupun homoseksualitas dan biseksualitas bisa bergandengan dengan heteroseksualitas yang memuaskan.⁵¹

Mencoloknya penyimpangan seksual ini, sangat bergantung pada:

1. Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya.
2. Menetapnya/*fixity* kebiasaan yang menyimpang,
3. Kuatnya tingkah
4. Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan
5. Adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya.⁵²

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku

⁵⁰Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 227

⁵¹*Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian. *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.

⁵²*Ibid.*, hlm. 227

berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri.⁵³

Berpijak pada keterangan di atas, maka yang dimaksud penyimpangan seksual dalam tulisan ini yaitu seks yang dilakukan remaja sebelum menikah khususnya pada masa pacaran yang akibatnya berupa hamil diluar nikah dan pengguguran kandungan.

Kebutuhan seksual pada manusia dan binatang, dalam ilmu biologi terungkap lewat asumsi mengenai "insting seksual." Insting ini disamakan dengan insting mencari makan, juga dengan rasa lapar. Dalam ungkapan sehari-hari, belum ditemukan ungkapan bernuansa seksual yang sesuai dengan rasa lapar ini, dan sains menyebutnya dengan istilah "*libido*".⁵⁴

Seksualitas adalah suatu aspek penting dalam kehidupan yang menekankan aspek fisik, sosial, emosi, spiritual, budaya, ekonomi, dan etnik yang dialami manusia. Cakupan seksualitas meliputi perkembangan seksual, penciptaan manusia, perbedaan anatomi seksual laki-laki dan perempuan, hasrat seksual, orientasi seksual, hubungan seksual, masturbasi, aborsi, alat kontrasepsi, perzinaan, khitan, dan mut'ah.⁵⁵

Seksualitas merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berhubungan dengan reproduksi, seksualitas juga berkaitan dengan masalah kebiasaan/adat-istiadat, agama, seni, moral, dan hukum.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual yang merajalela di masyarakat adalah fenomena sosial yang berdampak amat buruk terhadap anak-anak dan para remaja yang sedang menginjak pubertas. Terutama praktek perzinaan dan *liwath* atau yang lebih populer dengan sebutan sodomi. Sering kita mendengar tentang para remaja di bawah umur terjerumus kepada

⁵³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 140

⁵⁴Sigmund Freud, *Three Contributions to The Theory of Sex*, Terj. Apri Dabnarto, "Teori Seks", (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 1-2.

⁵⁵Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm. 1.

perbuatan bejat dan amoral, karena kurang pengawasan dari orang tua serta orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Sehingga mereka sendiri yang harus menanggung risiko kelainan mental, dekadensi moral lalu hanyut ke dalam ketidakberdayaan, yang pada akhirnya menyeret mereka ke jurang kebinasaan dan kehancuran.⁵⁶ Berdasarkan hasil penelitian ahli-ahli psikologi, bahwa penyimpangan perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah kondisi kesehatan mental. Seseorang yang memiliki gejala tidak normal, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesehatan fisik maupun kondisi psikologis.

Gejala ketidaknormalan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa sikap dan tingkah laku itu selalu bertalian. Ada orang yang kelihatan sangat gembira, banyak humor, badannya gemuk. Ada pula yang sehari-hari kelihatan malas, lesu, murung, mudah marah, dan cemas yang tidak dapat diketahui apa yang dicemaskan, Perasaan cemas itu menurut Sigmund Freud disebut sebagai suatu gejala psikologis yang dapat dipandang sebagai tanda bahwa setengah biologis dan setengah psikologis yang menggerakkan kepada mekanisme pertahanan. Mula-mula Sigmund Freud memandang kecemasan-neurosis sebagai libido yang ditransformasikan, Kecemasan itu terjadi karena libido seksual yang terbungkus akibat depresi, sehingga timbul gangguan emosional, seperti perasaan gelisah, putus asa, rasa lemah, takut tidak beralasan, pikiran buruk, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin, tidak enak tidur, tidak selera makan, dan akhirnya dengan mudah terjadi perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual.⁵⁷ Agar dapat memperjelas pembahasan dari kesehatan mental beserta gangguan-gangguannya yang dapat mengantarkan perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual, tinjauan psikologi pendidikan

⁵⁶Utsman ath-Thawill, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Terj. Saefudin Zuhri, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 68.

⁵⁷Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2004), hlm. 69.

dari sudut pandang Islam, maka berikut ini dikemukakan beberapa faktor penyebab penyimpangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah salah satu faktor dalam hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi psikologis tersebut sangat berperan dalam menentukan kesehatan jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang. Orang yang jiwanya terganggu, sikap, tingkah laku, maupun cara berpikirnya akan terganggu pula.

Dalam hubungannya dengan itu, bahwa tingkah laku dan cara berpikir seseorang merupakan cermin dari kondisi psikologis. Sesuai pendapat para ahli psikologi, manusia itu di dalamnya ada struktur kepribadian yang unik, yang menentukan tindakan sehari-hari, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Ketiganya merupakan suatu rangkaian yang bersatu, tidak bisa dipisah-pisahkan. Kalau di antara ketiganya saling bertentangan, terjadilah konflik gangguan-gangguan emosional.

Dalam hubungannya dengan kondisi psikologis ini, suasana perasaan memainkan peranan pembentukan kesehatan mental. Seperti halnya perasaan gelisah, merasa rendah diri (*minder*), iri hati, pemaarah, dan mudah tersinggung.⁵⁸

2. Faktor Sosiokultural

Faktor sosial dan kebudayaan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan munculnya bentuk-bentuk kebudayaan, dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Dengan kata lain, pengaruh tersebut akan menyangkut semua sistem tatanan sosial dan tatanan kehidupan bermasyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Kemajuan itu

⁵⁸Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 158.

timbul karena dorongan manusia yang semakin progresif dari keadaan zaman yang primitif menuju ke arah kehidupan modern.

Manusia dengan dorongan yang semakin kuat diajukan dalam bentuk konsepsi baru dan disertai bentuk kehidupan yang serba praktis. Dalam perjalanan jauh dapat ditempuh begitu mudah. Planet yang begitu jauh dapat dijelajahi dengan memakai alat perjalanan dari hasil kreasi manusia sendiri.

Dari bentuk-bentuk keinginan tersebut akhirnya secara tidak disadari orang lain dipaksa untuk mengikuti pola-pola perubahan semacam itu. Perubahan-perubahan zaman yang semakin maju dalam segala bentuk bukan berarti semuanya baik. Ditinjau dari aspek kehidupan, bahwa semuanya mengandung nilai negatif juga positif. Misalnya, pembangunan gedung semakin megah, jalan-jalan semakin baik, masalah ekonomi dapat diatasi sedemikian rupa, kesejahteraan dapat tercapai. Fasilitas yang demikian bagi mental sakit, dengan mudah mengantarkannya kepada perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual dengan memanfaatkan fasilitas tersebut.⁵⁹

3. Faktor Pendidikan dan Keluarga

Faktor pendidikan dalam keluarga berguna untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam arti, bahwa peletak dasar terbentuknya kepribadian adalah pendidikan.

Dalam hal ini faktor keteladanan dan pembiasaan oleh keluarga merupakan faktor penentu dalam peletak dasar kepribadian anak. Karena sikap dan tindakan orang tua dicontoh dan selanjutnya dibiasakan menjadi pola tingkah laku, cepat atau lambat menjadi pola tetap dalam bertindak, sebagai wujud dari kepribadiannya, Oleh karena itu, keluarga merupakan penanggung jawab paling besar di antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan

⁵⁹Sofyan S. Willis, *Problema Remaja Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.

organisasi sosial masyarakat. Dalam hal ini, orang tua merupakan pemegang peranan yang sangat menentukan, atas keadaan kepribadian anak di masa datang, termasuk terjadinya penyimpangan perilaku seksual.

Kebutuhan yang lebih banyak pada anak ialah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan mendorong timbulnya kekuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku kehidupan anak dalam bertingkah laku sehari-hari. Selain itu, mentalnya terganggu karena tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut.⁶⁰ Kebutuhan psikologis itu ialah

- a. kebutuhan kasih sayang
- b. kebutuhan harga diri,
- c. kebutuhan rasa bebas,
- d. kebutuhan mengenal lingkungan,
- e. kebutuhan rasa aman,
- f. kebutuhan rasa sukses,
- g. kebutuhan biologis (seksual),
- h. kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta
- i. kebutuhan pendidikan dan pengetahuan.

Jika kebutuhan psikologis tersebut dapat terpenuhi, anak merasa aman, tenang, dan tenteram. Pendidikan juga dapat mengantarkan keinginan anak sesuai apa yang diharapkan. Jadi jelas, bahwa pendidikan merupakan lingkungan yang utama, langsung diterima dan dihayati oleh anak untuk menentukan karakter kepribadian anak.⁶¹

Menurut Murry, fungsi keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Keluarga dapat membentuk ide, cita-cita, dan sikap sosial anak,

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm. 52.

⁶¹Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 80.

- b. Keluarga tempat melatih kebiasaan, adat istiadat, dan menumbuhkan rasa susila,
- c. Keluarga memberikan kesempatan untuk melanjutkan nilai-nilai budaya dari keturunan yang lalu dan masa kini.
- d. Keluarga merupakan lembaga penyebar dan penanam dasar-dasar kepribadian,
- e. Keluarga punya kewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan.
- f. Keluarga dapat menanamkan rasa keagamaan dan kemauan.
- g. Keluarga memberikan kebebasan berekspresi dan menanamkan kecakapan berekonomi.⁶²

Keluarga merupakan *milieu* yang pertama-tama dihayati oleh anak secara langsung. Keluarga mempengaruhi budi pekerti dan kesehatan mental anak. Dalam lingkungan keluargalah pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu.

Kasih sayang sesungguhnya sebagai tanda orang tua cinta kepada anak dengan disertai macam-macam perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.

Ditinjau dari ilmu psikologi pendidikan, keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan sebagai pusat pendidikan. Keluarga dapat membentuk dan mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak al-karimah, pembentukan watak dan kepribadian.⁶³

Tugas pendidik dalam keluarga merupakan tugas yang berat. Tugas pendidik harus mengajarkan tingkah laku anak sesuai dengan perkembangannya. Apalagi tugas mendidik pada zaman modern ini diperlukan konsep kecermatan dan ketelitian dalam pengawasan terhadap anak jauh lebih sulit dibanding dengan zaman dahulu yang masih sederhana. Orang tua harus benar-benar tahu bagaimana sifat-sifat anak, bagaimana corak rumah tangganya, mengandung unsur

⁶² Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hlm. 69.

⁶³ Sururin, *op.cit.*, hlm. 158.

pendidikan atau tidak, karena kondisi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Ada beberapa masalah penting yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yang akhirnya mengarah pada perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual, yaitu:

- a. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan;
- b. tidak adanya keharmonisan dalam keluarga;
- c. kondisi keluarga yang *broken home*, yaitu adanya perceraian orang tua, perselingkuhan, keluarga tidak mau tahu, dan sejenisnya;
- d. salah memilih pendidikan dan kurang pengawasan;
- e. orang tua sibuk dengan urusan bisnisnya, tidak ada perhatian terhadap anak;
- f. orang tua pemabuk, penjudi, pembohong, penipu, pencuri, perampok, pembunuh, dan sejenisnya;
- g. adanya perbedaan keyakinan dan pandangan hidup yang menyebabkan anak menjadi bingung.⁶⁴

Kondisi keluarga seperti tersebut biasanya tidak menguntungkan terhadap pembentukan watak kepribadian anak. Pola tingkah laku anak terbentuk menurut kondisi keluarga yang ada. Jika dalam keluarga kondisi ekonomi dan sikap orang tua acuh terhadap pendidikan anak, maka tercipta disharmonisasi keluarga. Hasil penelitian Dr. Heaivy, bahwa 33% anak nakal berasal dari rumah tangga yang *extreme lack of parental control*.⁶⁵ Anak yang sejak kecil kurang pengawasan dari orang tua, ia akan mengambil prinsip sendiri untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga. Kemudian mereka membentuk grup-grup pelampiasan hati karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tua.

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, op.cit.*, hlm. 52.

⁶⁵Sundari, *op.cit.*, hlm. 80.

Dalam mencari grup-grup, anak tidak memikirkan dari segi positif dan negatifnya, mereka akan ngawur sehingga dari grup itu muncul beberapa sifat kenakalan, sering mengganggu, memberontak, dan tidak jarang melakukan perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual.⁶⁶

Sikap mengganggu dan memberontak termasuk sikap orang yang tidak sehat mentalnya. Sikap-sikap yang demikian merupakan bentuk dari tekanan depresi dalam jiwa anak. Hal itu disebabkan kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, sehingga terjadilah pertahanan ego ke arah yang negatif dan akan membentuk pola tingkah laku yang tidak sehat.

4. Faktor Fisiologis (Biologis)

Faktor jasmani juga sangat menentukan untuk berperilaku sehat. Jasmani yang sakit terus-menerus akan mengganggu kondisi kejiwaan seseorang. Suatu organ tubuh yang mengalami gangguan disebabkan karena sakit atau cacat pada masa kecil akan mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang. Penderita sakit dan tidak sembuh-sembuh lama-kelamaan mempengaruhi kondisi kejiwaan, dan akan merasa cemas.

Kondisi kesehatan seseorang mempengaruhi pola terhadap mood seseorang karena *mood* merupakan aspek psikologis, bahwa manusia merupakan satu komponen yang selalu berhubungan erat antara psikologis dan psikis. Benci terhadap orang lain menunjukkan wajah yang benci, acuh karena merupakan bentuk ekspresi dari rasa benci itu. Dengan melihat seseorang dari wajahnya berarti mudah mengetahui sebagian dari *mood*-nya.. Dengan demikian, secara tidak langsung dari ekspresi wajah seseorang dapat diketahui bagaimana sikap pribadi seseorang tersebut.⁶⁷

⁶⁶Sururin, *op.cit.*, hlm. 158.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 158.

Dalam hubungan dengan faktor fisiologis terdapat beberapa faktor genetik, antara lain:

a. Faktor Keturunan (*Hereditas*)

Keadaan fisik maupun sifat-sifat psikologis dari nenek moyang akan diwariskan kepada keturunannya. Faktor hereditas itu akan mempengaruhi sifat-sifat yang dimiliki. Misalnya, sifat sadisme dan sosial bawaan.

b. Faktor dalam Kandungan

Pada waktu anak dalam kandungan, mengalami kekurangan nutrisi (*malnutrisian*) akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kandungan. Pertumbuhan anak akan dapat terganggu, baik fisik maupun psikisnya. Sehingga lama-kelamaan menyebabkan anak menjadi tidak normal dan akan mengalami kelainan mental.⁶⁸

Jadi, pada waktu dalam kandungan, kesehatan ibu dan anak perlu adanya perawatan yang baik dari segi makanan maupun dari rasa kasih sayang. Perasaan yang ada pada orang tua akan mempengaruhi pula terhadap anak dalam kandungan. Misalnya, anak dalam kandungan yang tidak diinginkan dari orang tuanya (*unwanted child*) akan mempengaruhi terhadap pribadi anak kelak.

Kerusakan pada organ tubuh, jaringan otot akan mempengaruhi fungsi kelenjar yang lain. Gejala-gejala seperti tersebut disebabkan oleh defekt, /kerusakan genetis. Disfungsi dari endokrin dan infeksi pada jaringan otak.

Sebagian besar psikiater Jerman pada abad ke-19 menyimpulkan, bahwa penyakit mental banyak disebabkan oleh kerusakan jaringan otak. Wilhelm Griesinger dalam bukunya *The Pathology and Therapy of Mental Illness* (1945) mengatakan, bahwa penyakit mental itu merupakan penyakit jasmani,

⁶⁸Sundari, *loc.cit*

khususnya penyakit gangguan jaringan otak. Pendapat tersebut menunjukkan, bahwa gangguan mental dari segi organis yang berdasarkan pada teori medis, berhubungan dengan penyakit pathology dari sistem organ. Para ahli yang berlandaskan teori psikologi pendidikan menyatakan, bahwa sebab-sebab penyakit mental dikarenakan pola kebiasaan belajar yang pathologis, sehingga berakibat menjadi kebiasaan yang salah dari proses belajar itu, akhirnya tidak dapat memenuhi tuntutan hidup.⁶⁹

c. Faktor Sesudah Melahirkan

Pada waktu kelahiran, anak mengalami macam-macam kesulitan sehingga anak saat kelahirannya harus dibantu dengan berbagai alat, yang memungkinkan anak menjadi luka sehingga ketika dewasa ia akan mengalami gangguan mental. Atau pada masa bayi ia pernah jatuh mengenai bagian kepala, sehingga menyebabkan pendarahan bagian kepala (*intracranial haemorrhage*).

Di samping itu, kelahiran belum waktunya (*premature*), sehingga pertumbuhan dan perkembangan mengalami retardasi⁷⁰ yang akhirnya menyebabkan gangguan mental, Gangguan kesehatan mental bukan saja disebabkan karena faktor psikologis, tetapi faktor organis juga dapat mempengaruhi, seperti:

1. Kekurangan vitamin (*malnutrition*) yang dapat menyebabkan gangguan jasmani juga menyebabkan gangguan psikologis kepribadian.
2. Kejang (*slip*), panas badan yang sangat tinggi (epilepsi) dan sejenisnya yang menyebabkan gangguan jiwa.

3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Seksual

Menurut Sigmund Freud yang dikutip Yatimin bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi

⁶⁹*Ibid.*,

⁷⁰Retardasi yaitu perlambatan perkembangan mental seseorang.

kebutuhan ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Berbicara mengenai tindakan abnormal pasti berhadapan dengan masalah yang menyangkut tingkah laku normal dan tidak normal. Garis pemisah antara tingkah laku normal dan tidak normal selalu tidak jelas. Para ahli psikologi mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang dimaksud dengan bertingkah laku normal dan abnormal.

Di lihat dari sudut pandang ilmu psikologi pendidikan, yang dimaksud dengan tingkah laku abnormal ialah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain atau perorangan.⁷¹

Sarlito Wirawan membagi tindakan abnormal (perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual) kepada dua jenis, yaitu

1. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan Pada Objek

Pada penyimpangan ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada manusia normal objek tingkah laku seksual ialah pasangan dari lawan jenisnya, tetapi pada penderita perilaku penyimpangan seksual objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin berbeda, melakukan hubungan seksual dengan hewan (*betiality*), dengan mayat (*Necrophilia*), sodomi, oral sexual, homoseksual, lesbianis, dan pedophilia.

2. Perilaku Penyimpangan Etika Seksual karena Kelainan pada Caranya

Pada penyimpangan jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma susila dan etika. Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual jenis ini ialah perzinahan,

⁷¹Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Amzah, 2003), hlm. 54.

perkosaan, hubungan seks dengan saudaranya (mahramnya) sendiri, melacur, dan sejenisnya.⁷²

Ada beberapa jenis perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Yang termasuk perilaku penyimpangan seksual:

- 1 *Transvestisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memakai baju lawan jenisnya.
- 2 *Trans-Sexualisme* ialah kecenderungan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin.
- 3 *Sexual Oralisme (Oral sexual)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin.
- 4 *Sodomi (non vaginal coitus)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur.
- 5 *Necrophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kelamin dengan wanita yang sudah meninggal (mayat).
- 6 *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- 7 *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- 8 *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawan jenis terutama pakaian.
- 9 *Soliromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- 10 *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.

⁷²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 127.

- 11 *Sadisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti lawan-jenisnya bahkan tidak jarang sampai meninggal dunia,
- 12 *Masochisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti diri sendiri.
- 13 *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.
- 14 *Scoptophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual.
- 15 *Voyeurisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang atau setengah telanjang.
- 16 *Troilisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya.
- 17 Homoseksual ialah pemuasan nafsu seksual dengan jalan hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan sesama wanita (lesbian).
- 18 *Pedophilia* ialah pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek.
- 19 *Betiality* ialah pemuasan nafsu seksual dilakukan pada binatang.
- 20 *Zoophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang.
- 21 *Onani/Masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya. Berdasarkan penelitian Kensey 90% pria dan 70% wanita di Amerika melakukan onani/masturbasi dengan menggunakan tangan

dan menggunakan alat buatan yang dirancang khusus untuk pelaku tersebut.⁷³

Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual:

1. *Frottage* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenangi (bukan suami istri), meraba bagian yang sensitif pada lawan jenisnya sampai melakukan hubungan seksual.
2. *Incest* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin dengan kerabatnya sendiri.
3. *Wife-wapping* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan, saling menukarkan pasangannya dengan pasangan-pasangan orang lain.
4. Melacur ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan perempuan pelacur. Cara yang dilakukan ialah melalui tawar-menawar harga pada wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan selernya ia melakukan transaksi dan melakukan hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati.
5. Zina ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istrinya yang sah dengan cara suka sama suka dan tidak pakai bayaran atau upah.
6. Selingkuh ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan orang yang dicintai tetapi belum melangsungkan akad nikah.⁷⁴

⁷³Yatimin, *op.cit.*, hlm. 54-56.

⁷⁴Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Seksual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 12-18.

BAB III
GAMBARAN UMUM REMAJA DI DESA PASEKARAN KECAMATAN
BATANG KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Pasekaran

1. Letak Geografis

Desa Pasekaran secara umum berada di batas Timur dengan Desa Kecepat. Mempunyai luas wilayah 156.972 HA. Letak dari pusat pemerintah Kecamatan kurang lebih 2,5 KM dan jarak dari kota Batang 3 km. Adapun desa Pasekaran dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kauman
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Cepokokuning
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kalisalak
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kecepat

Jangkauan Desa Pasekaran menuju ke kota tidak terlalu sulit, karena dari arah manapun dapat dijangkau dengan angkutan umum baik roda dua maupun roda empat. Selain itu didukung dengan kondisi jalan yang layak pakai (aspal) sehingga mempermudah alat transportasi apapun dapat melalui jalan desa tersebut, baik dari arah desa maupun arah ke kota.

Keadaan tanah desa Pasekaran cukup subur untuk bercocok tanam, dan termasuk daerah dataran rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman baik padi maupun lainnya. Irigasi non teknis seluas 220.176 ha. Ada juga yang memakai saluran air (irigasi setengah teknis) seluas 54.000 ha. Terdapat tanah kering untuk pekarangan dan bangunan seluas 72.385 ha. Sedangkan tegalan atau perkebunan 18.622 ha, sisanya 14.604 ha, termasuk di dalamnya sungai, jalan kuburan, saluran dan lain-lain.

2. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Pasekaran berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006 berjumlah 3.549 jiwa, sedangkan banyaknya kepala keluarga yaitu 1.053 dari jumlah penduduk tersebut laki-laki sebanyak 1783 jiwa dan perempuan sebanyak 1766 jiwa.

Masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia akibat semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia. Berikut peneliti kemukakan data tentang mata pencaharian penduduk usia sepuluh tahun ke atas di desa Pasekaran. Namun sebelumnya, akan didahului dengan data penduduk berdasarkan kelompok umur dalam tabel sebagai berikut :

TABEL I
PENDUDUK DESA PASEKARAN
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2006¹

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	188	195	383
2	5 - 9	225	223	448
3	10 - 14	219	199	418
4	15 - 19	179	167	346
5	20 - 24	165	160	325
6	25 - 29	147	164	311
7	30 - 34	129	129	258
8	35- 39	123	102	225
9	40 – 44	95	80	175
10	45-49	75	86	161
11	50-54	77	78	155
12	55-59	59	60	119
13	69-64	49	52	101
14	65-69	27	37	64
15	70	26	34	60
Jumlah		1783	1766	3549

Dengan keterangan tersebut diatas, penduduk desa Pasekaran dapat peneliti kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

1. Golongan anak berjumlah : 1249 anak
2. Golongan anak muda berjumlah : 671 jiwa
3. Golongan setengah tua : 794 jiwa
4. Golongan tua: 835 jiwa

¹Data Dari buku Monografi desa Pasekaran tahun 2006

Sedangkan desa Pasekaran ditinjau dari segi mata pencaharian adalah terdiri dari berbagai macam pekerjaan dengan rincian dalam tabel di bawah ini:

TABEL II
DATA MATA PENCAHARIAN
PENDUDUK USIA 10 TAHUN DESA PASEKARAN²

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan (sipil/ABRI)	29
2	Wiraswasta	44
3	Tani	1901
4	Pertukangan	20
5	Buruh tani	1551
6	Pensiunan	4
7	Nelayan	-
8	Pemulung	-
9	Jasa / lainnya	-
Jumlah		3549

Tabel tersebut memperlihatkan komposisi mata pencaharian penduduk desa Pasekaran pada tahun 2006. Lapangan pekerjaan sebagai tani sangat dominan jika dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Tanah pertanian berupa tanah sawah sangat cocok dijadikan lahan pertanian.

3. Pendidikan

Penduduk desa Pasekaran ditinjau dari segi pendidikannya terdiri dari beberapa tingkat, sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

²Data Dari buku Monografi desa Pasekaran Tahun 2006

TABEL III
DATA PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA PASEKARAN TAHUN 2006³

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	135
2	Tamat SD	2160
3	Tamat SLTP	302
4	Tamat SLTA	350
5	Belum Tamat SD	595
6	Tidak Sekolah	-
Jumlah		3542

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Pasekaran, bila ditinjau dari pendidikannya, maka tampak jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 2160 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat desa Pasekaran.

4. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan

Dalam bidang agama masyarakat desa Pasekaran adalah semuanya Islam. Indikasinya dapat dilihat pada catatan buku monografi desa Pasekaran yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama, yaitu dalam tabel sebagai berikut:

³Data Dari buku Monografi desa Pasekaran Tahun 2006

TABEL IV
PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA PASEKARAN⁴

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4742
2	Katholik	-
3	Kristen	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		4742

Selanjutnya untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di desa Pasekaran tersedia 23 sarana tempat peribadatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V
BANYAKNYA TEMPAT IBADAH
DI DESA PASEKARAN 2006⁵

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushalla	19
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		23

⁴Data Dari buku Monografi desa Pasekaran tahun 2006

⁵Data Dari buku Monografi desa Pasekaran tahun 2006

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

B. Kondisi Sosial Budaya (Adat Istiadat) Desa Pasekaran Kabupaten Batang

Secara umum, desa Pasekaran termasuk desa di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.

Di desa Pasekaran, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo selero* (tanggung rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap Rukun Tetangga. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat

ditingkat Rukun Tetangga untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.

- b. Perkumpulan ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) secara rutin, kelompok ibu-ibu yang terdiri dari arisan Rukun Tetangga dan perkumpulan arisan dasawisma. Perkumpulan dan arisan ibu-ibu dilaksanakan ditingkat Rukun Tetangga, memiliki fungsi dan manfaat seperti pada perkumpulan arisan bapak-bapak. Perkumpulan arisan dasawisma dan ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) diadakan di tingkat Rukun Warga. Perkumpulan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta yang positif bagi ibu-ibu dalam keluarga. Sedangkan arisan dasawisma merupakan arisan kelompok yang lebih cenderung berorientasi pada nilai ekonomi, meskipun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial budaya juga.
- c. Perkumpulan remaja yang ada disetiap Rukun Tetangga/Rukun Warga, dan kelurahan. Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain :
 - (1). Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.
 - (2). Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
 - (3). Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.
 - (4). Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja di desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang.
 - (5). Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya

sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Pasekaran.⁶

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat
- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya , yaitu berupa selamat yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Roji selaku Kepala Desa Pasekaran, wawancara dilakukan tgl. 10 Oktober 2007 di Balai Desa Pasekaran.

- 4) Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan*, *tigalapan*, *limalapan*, *tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedarnya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ontang-anting, kepercayaan dari orang Jawa adalah anak tersebut harus di "Ruwat" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.
- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Robi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (dugderan), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan dibulan Apit bagi masyarakat mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa menanggapi gong/wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat dan begitu juga dibulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.
- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara

terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya. Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi — tradisi yang berkembang di desa Pasekaran kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan sehingga agak kesulitan untuk dibedakan antara nilai budaya dengan nilai keagamaan.⁷

C. Kondisi Remaja dan Orang Tua di Desa Pasekaran Kabupaten Batang

Perilaku a-moral dan kriminalitas remaja di Desa Pasekaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya yang terekam dalam hasil wawancara peneliti dengan Bapak K.H. Syaiful Alim secara garis besar sebagai berikut :

a Keadaan ekonomi

Perilaku kriminal remaja di desa Pasekaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: oleh keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Peristiwa ini terjadi pada keluarga kelas bawah yang ada di desa Pasekaran yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga. Bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarga pun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan keluarga seperti ini memiliki akibat lebih lanjut terhadap remaja-remaja di desa Pasekaran, antara lain: hampir setiap hari remaja terlantar, biaya sekolah remaja tidak tercukupi, akibatnya banyak yang *drop out*. Kondisi ini menjadi serba sulit dan mendorong remaja menjadi amoral.

⁷Wawancara dengan Bapak K.H. Abdul Rauf (Tokoh masyarakat Desa Pasekaran, wawancara dilakukan tgl. 10 Oktober 2007).

b Kurang harmonisnya antara bapak dan ibu

Sering dijumpai terjadinya pertengkaran antara ibu dan bapak. Remaja menjadi takut dan lari meninggalkan rumah yang dianggap membosankan. Remaja menganggap hidup dalam keluarga yang kacau sehingga mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Ketika teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia ikut terseret menjadi nakal dan jatuh dalam kebiasaan buruk.

c Kurang teraturnya pengisian waktu

Di desa Pasekaran, banyak orang tua yang jarang memperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu luang bagi remaja. Bahkan ada orang tua yang membiarkan anaknya mengisi waktu dengan hanya keluyuran, berpacaran tanpa mau tahu kemana dan apa yang dilakukan anaknya.

d Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak

Di Desa Pasekaran bukan yang aneh jika mendapat orang tua yang sudah biasa mendidik anaknya dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan. Keadaan ini menimbulkan reaksi negatif yang terlihat pada perilaku remaja.

Terlepas dari faktor-faktor di atas, ada beberapa kegiatan remaja di Desa Pasekaran yang bersifat positif, di antaranya:

a. Adanya sikap gotong royong antara sesama

Para remaja bersedia melakukan gotong royong tanpa pamrih jika warga membutuhkan bantuan. Sikap gotong royong tercermin ketika merenovasi rumah warga apalagi yang kebetulan terkena musibah.

b. Setiap hari Minggu kerja bakti

Hampir semua remaja ikut kerja bakti menata lingkungan dan rumah pada setiap hari Minggu.

c. Mau bekerja apa saja

Remaja di Desa Pasekaran bersedia bekerja tanpa memandang apakah pekerjaan itu menjatuhkan gengsinya atau tidak. Prinsipnya yang penting bisa bekerja. Meskipun dalam kenyataan banyak yang menganggur hal itu disebabkan sulitnya lapangan pekerjaan.

Adapun beberapa kegiatan remaja yang bersifat negatif di antaranya:

- a. Kurang menghargai kaum wanita

Remaja di Desa Pasekaran menganggap wanita itu hanya sebagai objek. Karena itu kaum wanita hanya dijadikan pelampiasan dari nafsu birahi.

- b. Mau menang sendiri

Sikap ingin menang sendiri ditandai oleh perilaku remaja tanpa mau mengalah. Apalagi jika menyangkut kepentingannya meskipun salah atau keliru.

- c. Bergaul tanpa membatasi waktu

Remaja bergaul tanpa tahu waktu. Pulang malam bahkan menginap di rumah kawan sudah menjadi hal yang biasa.

- d. Senang berjudi, minum-minuman keras dan sabung ayam

Berjudi, minum-minuman keras dan sabung ayam merupakan tradisi yang tidak pernah bisa hapus dari desa tersebut. Kebiasaan ini dianggap sebagai hiburan dan hobi yang amat menyenangkan.

D. Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Penyimpangan Seksual

Dalam penelitian ini, wawancara dengan responden (remaja yang melakukan seks pra nikah) hanya mencantumkan inisial. Hal ini dilakukan untuk melindungi nama baik dari responden. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara dengan SM dijelaskan bahwa sebabnya ia berani melakukan hubungan seksual di luar nikah adalah karena pada awalnya ia pernah melihat sebuah kaset CD porno yang tergeletak di atas televisi karena kebetulan ayahnya lupa menaruh kembali CD tersebut, sehingga ia

mencoba sewaktu orang tuanya tidak ada di rumah memutar film tersebut. Menurutnya, pada mulanya ia merasa jijik dengan tontonan tersebut tetapi tidak berapa lama kemudian keingin-tahuan semakin besar mendorong minatnya untuk menamatkan film tersebut. Bayangan tersebut selalu terbawa ketika ia hendak tidur. Seiring dengan itu ia mencoba dengan kekasihnya melakukan hubungan seks sebagaimana yang dipraktekkan dalam film. Setelah beberapa kali melakukan hubungan seks ia hamil. Menurut keterangannya kekasihnya tidak bertanggung jawab dan sederhana menyuruh untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi ia memutuskan untuk tidak melakukan abortus akan tetapi berterus terang kepada orang tua. Terjadilah pertengkaran antara ayah dan ibu dan selanjutnya ia diawasi dengan ekstra ketat. Untuk selanjutnya ia mengalami keguguran. Menurutnya penyesalan ini sudah tidak ada artinya.

Dari keterangan responden tersebut menjadi indikasi bahwa faktor penyimpangan perilaku seksual remaja di desa Pasekaran adalah **menonton film porno dan bacaan-bacaan porno.**

2. Keterangan dari SMN, ia terjerumus melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah karena pergaulan dengan kawan-kawan yang pernah melakukan perbuatan itu. Menurut keterangannya, sebetulnya ia merupakan gadis yang pendiam dan tidak berani berduaan dengan seorang lelaki yang bukan muhrimnya. Tetapi dari pergaulannya lama kelamaan rasa takut itu berubah dan mencoba mencari kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibatnya. Ia merasa masa depannya suram dan keinginan untuk menikah menjadi surut. Karena siapakah laki-lakinya yang mau menikah dengan wanita yang sudah tidak gadis lagi, apalagi jika sampai laki-laki itu tahu bahwa ia pernah hamil. Masyarakat pun sudah tahu tentang perilakunya dan masyarakat sudah menjuluki ia sebagai "perek kampung".
3. Tidak jauh berbeda dengan yang dilontarkan oleh FS bahwa dirinya melakukan hubungan seks sebelum nikah adalah karena rayuan kawan-

kawannya. Pada mulanya rayuan itu tidak dapat mempengaruhi dirinya, tetapi dengan berganti waktu terjadi perubahan pikiran. Agar dianggap moderen ia pun melakukan perbuatan yang sama dengan kawan-kawannya itu. Menurutny meskipun ia tidak sampai hamil tetapi ia sudah merasa tidak memiliki kegadisan lagi. Apa yang menjadi kebanggaan sudah tiada dan barang berharga yang menjadi kehormatan sudah direnggut oleh kekasihnya dan kini kekasihnya meninggalkannya dengan mudah. Ya inilah mungkin sifat laki-laki yang hanya mau mengambil madunya tapi dengan mudah pula mencampakkan ampasnya. Mungkin suratan takdir harus dilaluinya dan sekarang ia mencoba untuk merenungi apa yang harus dilakukan dalam mengisi masa depannya.

4. WDN seorang gadis yang dalam pandangan peneliti berparas cantik dengan postur tubuh yang memikat perhatian kaum Adam tetapi iapun terjebak dalam kenikmatan sesaat. Menurut pengakuan WDN bahwa saat ini tidak lagi mudah membedakan laki-laki yang baik dan yang tidak bertanggung jawab. Tetapi ia merasa sudah terlanjur, jadi sekalipun ia mencoba menjadi orang baik tapi julukan dari masyarakat sudah tidak bisa dihilangkan.
5. Menurut MS, ia pernah melakukan satu kali hubungan seksual, semula ia berkeyakinan bahwa apa yang dikatakan oleh kawannya yaitu jika penis laki-laki hanya setengahnya yang masuk ke dalam vagina maka tidak akan mengganggu selaput dara. Ia percaya bahwa kawannya tidak mungkin berkata bohong, akan tetapi kekasihnya pernah melakukan tindakan yang nekat yaitu memasukkan keseluruhannya sehingga iapun merasa sudah tidak gadis lagi. Berdasarkan pernyataan dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa faktornya adalah **salah dalam bergaul**.
6. Keterangan dari ENW, ia terjerumus melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah karena bosannya di rumah karena sering melihat orang tuanya sering bertengkar. Ada masalah sedikit orang tuanya selalu adu mulut terutama bapaknya yang sifatnya arogan, sombong, selalu ingin menang sendiri, tidak pernah mengerti akan perasaan ibunya, selalu

inginnya menang sendiri. Seakan-akan perkataannya bak seorang raja seperti "*sabda pandita ratu*" yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun kalau sudah bilang A ya harus A, tidak boleh jadi B. Apalagi ibunya yang tak pernah digubris kata hatinya dan selalu disalahkan. Ibunya tidak pernah benar dalam melakukan kehidupan sehari-hari mulai dari memasak, mengatur rumah, mengurus anak bahkan sampai ketika dandan mau keluar rumah. Bapakya sifatnya mengekang.

Menurutnya bapak tidak pernah mengerti perasaan anaknya. Dia Tidak pernah berpikir akibat yang dialami oleh anak-anaknya ketika dia bersifat seperti itu. Dia hanya mementingkan egonya sendiri. Dari situlah ENW akhirnya selalu keluar rumah untuk menemui kekasihnya ketika ayahnya adu mulut dengan ibunya. Pada akhirnya ENW frustrasi dan berbuat mesum dengan pacarnya.

7. Seiring dengan itu menurut keterangan FAN, dia dulunya berasal dari pesantren dan anaknya pendiam, tidak suka neko-neko. Setelah 3 tahun di pesantren lalu pulang ke desanya. Di rumah sering melihat pertengkaran orang tuanya maka dia males belajar. Mula-mula malu bertemu dengan laki-laki lama kelamaan ada yang memacarinya dan akhirnya malah liar. Tadinya pemalu sekarang malahan menjadi gadis yang binal, jilbabnya dilepas dan selalu pergi bersama pacarnya dan melakukan perbuatan layaknya suami istri dan akhirnya hamil yang justru menambah bara api di rumahnya.
8. Sejalan dengan itu MS dan IND menuturkan bahwa sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya karena seringnya menginap di kost pacarnya. Di kost-kostan pacarnya yang notabenenya pekerja pabrik, mereka melakukan hubungan seksual hampir tiap hari, mereka males pulang ke rumah karena sering didamprat orang tuanya dan mereka sering melihat orang tuanya hampir tiap hari bertengkar. Berdasarkan pernyataan dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa faktornya terjadi perilaku seksual adalah karena **Orang tua sering bertengkar.**

9. Keterangan dari Juli RHM, ia terjerumus melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah karena dipaksa pacarnya untuk melakukannya dan katanya tidak akan hamil karena sewaktu melakukan hubungan itu kekasihnya tidak akan mengeluarkan sperma. Pacarnya selalu bilang kalau tidak mau melakukan hubungan seksual berarti ketinggalan zaman dan berarti cintanya tidak tulus. Alasan itulah yang membuat dia melakukan hubungan itu dan merasa tidak berdosa, padahal pacarnya telah membohonginya. Buktinya setelah berapa bulan dia hamil dan diusir oleh orang tuanya namun pacarnya pergi meninggalkan alias tidak bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa faktornya penyimpangan perilaku seksual adalah karena **kurangnya pemahaman tentang seks.**
10. Berdasarkan wawancara dengan SMI dijelaskan bahwa sebabnya ia berani melakukan hubungan seksual di luar nikah adalah karena pengangguran dan banyak waktu luang. Dia selalu sering berduaan dengan kekasihnya dan hampir tiap hari bertemu. Ketika orang tuanya bakulan di pasar, dia selalu di rumah dan tidak ada kerjaan. Kerjaannya hanya nonton TV, makan dan tidur. Kebetulan rumah pacarnya dekat alias bersebelahan, ya udah kesempatan itu digunakan melakukan perbuatan mesum. Seiring dengan itu MHS juga memberi keterangan bahwa dirinya melakukan hubungan seksual dengan pacarnya karena belum punya pekerjaan alias banyaknya waktu luang sehingga menjadikan dia banyak melamun, menghayal yang bukan-bukan dan akhirnya ingin melakukan perbuatan hina tersebut. Berdasarkan pernyataan dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa faktornya terjadi perilaku seksual adalah karena **banyak waktu luang.**

BAB IV
ANALISIS PERILAKU SEKSUAL REMAJA
DI DESA PASEKARAN

A. Aspek Pendorong Perilaku Menyimpang Seksual Hamil Pranikah di Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara sebagaimana tercantum dalam bab tiga skripsi ini, maka ada 7 (tujuh) faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja di Desa Pasekaran Kecamatan Batang, Kabupaten Batang yaitu :

1. Menonton film porno dan bacaan-bacaan porno
2. Salah dalam bergaul
3. Orang tua sering bertengkar
4. Banyak waktu luang
5. Kurangnya pemahaman tentang seks

Pertama, menonton film porno dan bacaan-bacaan porno.

Menurut pengamatan penulis, salah satu hal yang belakangan ini kurang menjadi perhatian bersama ialah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak untuk mengikuti arus remajanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan di dalam hati anak-anak diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Ini pun mendorong remaja ke jurang kemerosotan moral.

Tidak kalah pentingnya dari contoh di atas adalah soal mudahnya mendapat CD porno mulai dari artis dalam sampai luar negeri. Gerakan peredaran film itu tampaknya tidak begitu jelas tetapi efeknya konkrit. Peniruan dengan mempraktekan hubungan seks sebelum pernikahan menjadi

fenomena yang sering dijumpai baik dalam media cetak maupun elektronika. Kecerobohan orang tua menyimpan CD tersebut tentu bukan hal yang jarang terjadi. Namun kultur Indonesia begitu cepat beradaptasi dari yang tabu bergeser menjadi lumrah dan kelaziman yang ditolerir. Itulah sebabnya Bimo Walgito mengingatkan bahwa upaya lain dapat dilakukan dengan mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya.

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman atau pembalasan bagi orang tua.

Kedua, Salah dalam bergaul.

Pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah

modeling yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.

Menurut penulis, bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang sudah terbiasa melakukan penyimpangan seksual dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang.

Ketiga, orang tua sering bertengkar.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak gelisah karena merasa ikut terlibat dalam perpecahan itu. Dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi bila kedua orang tua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi obyek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak. Juga cara-cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta kepada anak, menyuap anak dan sebagainya, sering dipergunakan oleh orang tua.

Akibatnya, perhatian dan kesetiaan anak terbagi karena tingkah-laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang. Anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang itu.

Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Namun bagaimana dengan anak dibesarkan oleh orang tua yang selalu bertengkar dan keras serta kejam.. Inilah masalah menarik ketika masalah keluarga menyangkut soal orang tua, karena macam-macam ceritera dan legenda tentang orang tua yang ganas-jahat dijumpai pada hampir setiap bangsa di dunia. Ceritera-ceritera itu memberikan gambaran tentang penderitaan dan kesengsaraan yang harus dialami oleh anak, serta penampilan kekejaman orang tua dalam menyiksa dan menyakiti

anaknyanya. Bahkan tidak jarang seorang ayah berusaha dengan segala macam daya dan akal untuk menyingkirkan dan membunuh anaknya.

Menurut penulis bahwa sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.

Keempat, banyak waktu luang.

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Dalam masyarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya. Sedangkan rekreasi dianggap sesuatu yang tidak bermanfaat. Padahal rekreasi pun penting untuk menghilangkan kejenuhan anak dalam memperjuangkan kehidupannya. Yang lebih parah, jika anak dibiarkan tanpa aktifitas, hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada pemikiran dan kepribadiannya. Sehingga ia menjadi remaja yang tidak mampu menghargai waktu, maka tidak heran jika remaja itu dalam berpacaran berani menabrak rambu-rambu agama dan kaidah-kaidah sosial.

Kelima, kurangnya pemahaman tentang seks.

Menurut analisis penulis bahwa betapa pun seorang remaja mampu mengendalikan syahwatnya tapi jika tidak mengetahui positif negatifnya seks

di luar nikah maka ia akan mencoba-coba untuk berbuat menyimpang dengan melakukan hubungan seks di luar nikah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf Madan bahwa pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah. Pendidikan seks juga penting demi kestabilan situasi psikis saat mereka menjelang baligh. Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan seks yang Islami sebelum mereka menikah, serta pembekalan tentang kaidah-kaidah seks yang mereka butuhkan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan. Tidak akan pernah cukup jika individu dibiasakan berdasarkan pemahaman seks selama masa kanak-kanak dan dibiarkan begitu saja tanpa pendidikan seks yang sesuai dengan watak perubahan masa remaja.

Jika para pendidik muslim menyampaikan pendidikan seks di rumah, masjid, dan sekolah-sekolah, maka remaja yang menjelang baligh dapat dihindarkan dari perilaku seks menyimpang. Mereka bisa disiapkan memasuki kehidupan baru. Tetapi jika pendidik tidak berusaha menyampaikan pendidikan yang sangat penting ini dan tidak menjelaskan kaidah-kaidah seks menurut pandangan Islam, dikhawatirkan mereka akan mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang-orang yang rendah akhlakunya. Oleh karena itu, para pendidik muslim seharusnya bersegera memberi pengetahuan tentang seks yang Islami kepada para remaja, baik yang sudah baligh atau yang belum baligh, sepanjang hal itu memungkinkan, dan sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan sesat yang mendorong kepada penyimpangan seksual.

B. Upaya Penanggulangan

Untuk menanggulangi perilaku seksual remaja, maka yang pertama yaitu orang tua harus dapat membangun rumah tangga yang harmonis. Apabila terjadi pertengkaran, sebaiknya tidak di depan anak, namun bisa dilakukan di luar sepengetahuan anak. Orang tua harus senantiasa memberikan atau menanamkan ajaran agama. Dengan memahami ajaran agama maka dapat diharapkan anak memiliki rem kendali dalam melakukan suatu perbuatan.

Ketiga, adanya pengawasan terhadap pergaulan anak. Melalui pergaulan dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Orang tua dan masyarakat perlu menciptakan aktivitas para remaja sehingga tidak terlalu banyak waktu luang. Apabila terlalu banyak waktu luang maka seringkali anak berpikir pada hal-hal yang bersifat negatif. Untuk itu dapat dibangun sarana olahraga, perpustakaan ini dan sejumlah kegiatan lainnya yang bersifat positif. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang bukannya hanya berupa tapi juga yang menyangkut kebutuhan rohani.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam menanggulangi perilaku seks remaja sebagai berikut:

Pertama, perlunya menanamkan pendidikan seks pada anak remaja. Tetapi pendidikan seks di sini bukan hanya menanamkan pendidikan seks perspektif Barat melainkan juga pendidikan agama merupakan bagian mutlak. Tanpa pendidikan agama maka pendidikan seks menjadi sia-sia dan gagal.

Kedua, bahwa orang pertama yang harus sungguh-sungguh dalam menanamkan pendidikan seks adalah keluarga. *Ketiga*, pendidikan seks dengan pendidikan agama harus ditanamkan pada remaja secara beriringan.

Dengan kata lain, agama dapat menanggulangi penyimpangan perilaku seksual remaja. Atas dasar itu penulis mendukung bahwa agama mempunyai peranan yang besar dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja. Alasannya karena pada dasarnya remaja melakukan seks yang menyimpang adalah menunjukkan mental yang tidak sehat. Sedangkan dengan agama dapat membangun mental yang sehat, dan dengan mental yang sehat maka penyimpangan seksual remaja dapat ditanggulangi. Untuk memperkuat pendapat tersebut, maka menurut penulis bahwa

Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mengkaji dan memperhatikan uraian skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara sebagaimana tercantum dalam bab tiga skripsi ini, maka ada 5 (lima) faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja di Desa Pasekaran Kecamatan Batang, Kabupaten Batang yaitu : (a) Menonton film porno dan bacaan-bacaan porno; (b) Salah dalam bergaul; (c) Orang tua sering bertengkar; (d) Banyak waktu luang; (e) Kurangnya pemahaman tentang seks.
2. Adapun cara penanggulangannya: agama dapat menanggulangi penyimpangan perilaku seksual remaja. Atas dasar itu penulis mendukung bahwa agama mempunyai peranan yang besar dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja. Alasannya karena pada dasarnya remaja melakukan seks yang menyimpang adalah menunjukkan mental yang tidak sehat. Sedangkan dengan agama dapat membangun mental yang sehat, dan dengan mental yang sehat maka penyimpangan seksual remaja dapat ditanggulangi.

B. Saran-Saran

1. Remaja

Hendaknya remaja menyadari bahwa sebagai penerus generasi bangsa harus mampu menjauhi perilaku yang menyimpang, khususnya penyimpangan seksual karena perbuatan itu bertentangan dengan agama, hukum dan norma-norma masyarakat.

2. Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dalam mewarnai sikap dan perilaku anak. Atas dasar itu perlu memberikan kasih dan sayang serta perhatian sebagai amanah Allah Swt.

3. Masyarakat

Kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh kehidupan lingkungan masyarakat. Apabila lingkungan itu buruk maka anakpun ikut buruk. Atas dasar itu masyarakat harus berpartisipasi dalam membangun mental spiritual anak.

4. Pimpinan Agama

Pemimpin agama mempunyai peranan yang penting karena menjadi contoh atau anutan bagi anak-anak dalam menyesuaikan perilaku dan sikap dalam kehidupan. Untuk itu pimpinan agama harus senantiasa seiring dan sejalan antara kata dan perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Akbar, Ali, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).
- Al'ati, Hammudah Abd., *The Family Structure In Islam*, Terj. Anshari Thayib, "Keluarga Muslim", (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984).
- Al-Bukhary, Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M)
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Ath-Thawill, Utsman, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Terj. Saefudin Zuhri (Jakarta: PT Raja Grafiindo Persada, 2000).
- Bukhari, *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Chalil, Moenawwar, *Nilai Wanita*, (Semarang: Ramadhani, 1984).
- Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995).
- , *Kesehatan Mental*, cet.10, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983).
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Dariyo, Agus, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2004), cet 1.
- Data Dari buku Monografi desa Pasekaran Tahun 2006
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Freud, Sigmund, *Three Contributions to The Theory of Sex*, Terj. Apri Dabnarto, "Teori Seks", (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991).
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D., dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006).
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000).
- , *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT Gunting Mulia, 1995).
- Gunawan, FX. Rudy, *Filsafat Sex*, (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993).
- Hamid, Zahri, *Peribadatan Dalam Agama Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980).
- Hanafie, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Bina Grafika, 2001).
- Harre, Rom, dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi*, Terj. Ediati Kamil, (Jakarta: Arcan, 1986).
- Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Roji selaku Kepala Desa Pasekaran, wawancara dilakukan tgl. 10 Oktober 2007 di Balai Desa Pasekaran.
- Hathout, Hassan, *Panduan Seks Islami*, Terj. Yudi, Zahra, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- , *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Penterjemah Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994).
- Hawari, Dadang, *Aborsi Dimensi Psikoreligi*, , (Jakarta: FKUI, 2006).
- , *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998).
- , *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2002).

<http://www.lkcom/Free Sex//sekilas htm>, diakses tanggal 1 Desember 2007

- Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: al-Bayan, 1997).
- Jersild, Arthur T. dan Judith S. Brook, dan David W. Brook; *The Psychology of Adolescence*, (edisi ketiga), (New York: Macmillan Publishing Co., Inc 1978).
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), Jilid 1.
- , *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Koswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991).
- Kuncaranigrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1983).
- Madan, Yusuf, *Sex Education 4 Teens Pendidikan Seks Remaja Dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1995).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Maqsood, Ruqayyah Waris, *Mengantar Remaja ke Surga*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: al-Bayan Anggota IKAPI, 1997).
- Monks, F.J., *et.al, Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004).
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993).
- , dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), cet 2.
- Panuji, Panut, dan Ida Muami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), cet.1.
- Pohan, M. Imran, *Seks dan Kehidupan Anak*, (Jakarta: PT Asri Media Pustaka, 1990).
- Qibtiyah, Alimatul, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).

- Sadarjoen, Sawitri Supardi, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Seksual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Simanjuntak dan Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 2006).
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).
- Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982).
- Wawancara dengan Bapak K.H. Abdul Rauf (Tokoh masyarakat Desa Pasekaran, wawancara dilakukan tgl. 10 Oktober 2007).
- Willis, Sofyan S., *Problema Remaja Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981).
- Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Amzah, 2003).
- Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2004).
- Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1997).
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenal Arifin
Tempat / Tanggal Lahir : Batang, 15 November 1983
Alamat Asal : Jl. Pemuda 149 Kadilangu Kauman Batang
Pendidikan : - SD Pasekaran 01 Batang lulus tahun 1996
- SMPN 3 Batang lulus tahun 1999
- MANU Sunan KatongKaliwungu Kendal lulus tahun 2002
- Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2002

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Zaenal Arifin